

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PESERTA DIDIK
KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH 10 TALLO MAKASSAR**

Nurizzati¹, Aliem Bahri², Sri Rahayu³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
nrzzyyy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of fifth-grade students at SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, each including planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 22 fifth-grade students. Data were collected through observation sheets and critical thinking tests. The results showed that in Cycle I, the learning mastery reached 68% (15 students), while in Cycle II it increased to 90% (20 students). Students' learning activities also improved significantly, especially in analyzing problems, expressing arguments, and drawing logical conclusions. The findings indicate that the Problem Based Learning model effectively enhances students' critical thinking skills in elementary school settings.

Keywords: *critical thinking, Problem Based Learning, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 68% (15 peserta didik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90% (20 peserta didik). Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, terutama dalam menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: berpikir kritis, Problem Based Learning, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan sehingga peserta didik kurang mendapat ruang untuk mengeksplorasi gagasan secara reflektif (Rochman, (2021a). Selain itu, orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada pencapaian nilai ujian juga membuat kemampuan berpikir kritis kurang terasah (Putra & Widodo, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, Wulandari, et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Annisa, 2011a).

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Peserta didik yang mampu berpikir kritis tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi dapat menguji validitas informasi, menilai argumen, serta memecahkan masalah dengan strategi yang tepat. Hal ini relevan dengan kemampuan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Suryani, 2020).

Sejalan dengan pedoman kita sebagai umat muslim, dalam Q.S. Ali-Imran ayat 190-191 tentang berpikir kritis atas ciptaan Allah.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan

berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali Imran: 190-191). Maksud surah Ali-Imran ayat 190-191 tentang berpikir kritis menurut para mufasir adalah sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dari tidak ada menjadi ada serta tanpa ada contoh sebelumnya dan di dalam pergantian malam dan siang serta perbedaan panjang dan pendeknya waktu, benar-benar terdapat bukti-bukti nyata bagi orang-orang yang berakal sehat yang menunjukkan mereka kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, hanya Dia yang berhak disembah. Buya Hamka dalam tafsir. Nilai tersebut tercermin dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ
خَشِيْعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya : Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir".

Makna ayat diatas relevan dengan pembahasan tentang berpikir kritis. Bagi peserta didik sekolah dasar, penguasaan berpikir kritis sangatlah penting. Pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, peserta didik mulai belajar memahami hubungan sebab-akibat dan melakukan pemecahan masalah sederhana. Dengan kemampuan berpikir kritis, mereka dapat menganalisis informasi, mengevaluasi keputusan, dan mengembangkan sikap reflektif sejak dini. A. Hidayat & Fauzi (2021) menegaskan bahwa peserta didik yang terbiasa berpikir kritis akan lebih mudah mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi alternatif, serta menentukan keputusan yang tepat.

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi untuk melatih peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyelesaikan masalah secara logis. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Pengamatan awal di kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar memperlihatkan bahwa 20 dari 22 peserta didik belum mampu

memberikan penjelasan logis, kurang aktif bertanya, serta kesulitan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan peserta didik cenderung pasif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, salah satunya adalah *Problem based learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari informasi, serta menemukan solusi secara mandiri. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta

menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Metode PBL / pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik kepada suatu *Problem*/masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir logis dan sistematis. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Dari 22 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang aktif menjawab dan mampu memberikan alasan logis, sementara 15 peserta didik lainnya cenderung pasif dan kurang fokus dalam pembelajaran.

Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered). Peserta didik lebih banyak menerima informasi dibandingkan terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Padahal, menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pengetahuan

dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Selain itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Howard S. Barrows sebagai pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks belajar. Menurut Richard Arends, PBL mendorong peserta didik melakukan penyelidikan autentik dan bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 22 peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar.

Instrumen penelitian meliputi:

1. Lembar observasi aktivitas guru.
2. Lembar observasi aktivitas peserta didik.
3. Tes kemampuan berpikir kritis.

Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Siklus I

Pada siklus I, penerapan PBL mulai menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan mencoba mengidentifikasi masalah yang diberikan.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Uraian	Jumlah
Jumlah Peserta Didik	22
Tuntas	15

Tidak Tuntas	7
Persentase Ketuntasan	68%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum mencapai indikator keberhasilan.

Siklus II

Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan meningkatkan bimbingan dan pemberian pertanyaan pemantik. Peserta didik lebih aktif berdiskusi dan mampu menyampaikan argumen dengan alasan logis.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Uraian	Jumlah
Jumlah Peserta Didik	22
Tuntas	20
Tidak Tuntas	2
Persentase Ketuntasan	90%

Terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 22% dari siklus I ke siklus II.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar. Dengan memfokuskan pada analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembahasan ini dikaitkan dengan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II serta

didukung oleh teori dan hasil penelitian yang relevan.

Sesuai hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada Siklus I, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, keterbatasan kemampuan dalam memahami permasalahan, serta kesulitan dalam menyusun jawaban yang logis dan sistematis. Peserta didik masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional seperti pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan guru tanpa tambahan model pembelajaran kreatif yang dapat menarik fokus dan keaktifan peserta didik dalam memperhatikan pembelajaran, sehingga belum siap menghadapi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, namun hasil

yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran, meskipun keterlibatan aktif dan hasil belajar masih berada pada kategori cukup.

Pada pelaksanaan Siklus I, guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan penyelesaian tugas. Namun, sebagian peserta didik masih tampak pasif, ragu dalam mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada Siklus I masih berada pada tingkat sedang. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik yang masih terbatas dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan secara tepat. Selain itu, beberapa peserta didik masih bergantung pada arahan guru dan belum mampu bekerja secara

mandiri maupun kolaboratif secara optimal.

Dari sisi hasil belajar, nilai yang diperoleh peserta didik pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta manajemen waktu pembelajaran yang belum optimal.

Temuan pada Siklus I ini sejalan dengan pendapat Sulastri dan Widodo (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan berpikir kritis memerlukan proses adaptasi, baik bagi guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pada tahap awal belum menunjukkan peningkatan yang maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II. Perbaikan tersebut meliputi penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih jelas, pemberian motivasi

yang lebih intensif, pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur, serta pemberian bimbingan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik.

Guru juga memberikan contoh konkret dan pertanyaan pemantik yang lebih menantang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Selain itu, suasana pembelajaran dibuat lebih kondusif dan komunikatif agar peserta didik merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Langkah-langkah perbaikan ini bertujuan untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I, sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada Siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Peserta didik terlihat lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat, serta kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan permasalahan juga semakin berkembang.

Hasil observasi keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu menganalisis permasalahan dengan lebih baik, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan secara tepat. Peserta didik juga mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok dan saling menghargai pendapat teman.

Dari sisi hasil belajar, nilai peserta didik pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik, diskusi, dan pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar secara signifikan. Pembelajaran yang bermakna memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Jika dibandingkan antara Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang jelas baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Pada Siklus I, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model pembelajaran, sedangkan pada Siklus II peserta didik sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan hasil belajar yang meningkat.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II telah berjalan dengan efektif. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sementara peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan pemikiran kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
- b. Mengumpulkan informasi yang relevan.
- c. Menyusun solusi berdasarkan alasan logis.
- d. Mempresentasikan hasil diskusi.

Model ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif. PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas proses berpikir peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi positif bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Selain itu, guru perlu melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar.

Ketuntasan belajar meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Selain itu, aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan.

Disarankan agar guru sekolah dasar menggunakan model PBL sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek dan materi pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. (2011a). Definisi dan Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Hidayat, A., & Fauzi, R. (2021). Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 145–156.
- Putra, R., & Widodo, S. (2020). Orientasi Pembelajaran Berbasis Ujian dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 33–42.
- Putri, N. A., & Sari, M. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 34–42.
- Pratama, R., & Hidayat, T. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 55–66.
- Rahmadani, R., & Lestari, S. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Rochman, A. (2021a). Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 76–85.
- Sulastris, S., & Widodo, A. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Suryani, T. (2020). Peran Berpikir Kritis dalam Penguatan Kompetensi Abad ke-21 pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(1), 12–22.